

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak adanya manusia di muka bumi ini dengan peradabannya maka sejak itu pula pada hakikatnya telah ada kegiatan pendidikan dan pengajaran. Berbeda dengan masa sekarang, di mana pendidikan dan pengajaran itu diselenggarakan di sekolah maka pada masa lampau kegiatan dilaksanakan di dalam kelompok-kelompok masyarakat, yang dewasa ini kita sebut dengan istilah pendidikan informal.

Pengajaran adalah suatu system, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen tersebut meliputi, tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik atau siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum, strategi atau pengembangan model-model pembelajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran (Hamalik, 2010).

Pengembangan model-model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Tugas guru bukan semata-mata mengajar, tetapi lebih kepada membelajarkan siswa (Rusman, 2012).

Selain itu. Metode juga mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh kerelevansian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan. Metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan belajar mengajar bermacam-macam.

Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan. Dalam mengajar, jarang ditemukan guru menggunakan satu metode, tetapi kombinasi dari dua atau beberapa macam metode. Penggunaan metode yang beragam dimaksudkan untuk menggairahkan belajar anak didik. Dengan bergairahnya belajar, anak didik tidak sukar untuk mencapai tujuan pengajaran. Karena bukan guru yang memaksakan anak didik untuk mencapai tujuan, tetapi anak didiklah dengan sadar untuk mencapai tujuan (Djamarah, 2013).

Pengalaman peneliti ketika melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di SMA Negeri 1 Balige pada tahun 2014 menemukan bahwa sebagian guru sudah melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Sebagian para guru sudah mulai mengajak para siswa untuk belajar secara berkelompok, supaya lebih mudah untuk saling bertukar pikiran. Dengan bekerja secara kelompok diharapkan para siswa mampu percaya diri untuk mempertanggungjawabkan hasil diskusi di depan kelas lewat presentasi setiap kelompok. Namun dengan gaya berkelompok yang tidak bervariasi kadang siswa menjadi bosan. Dan dari pengamatan peneliti, metode yang digunakan para guru disekolah tersebut belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan wawancara dengan guru biologi di SMA Negeri 6 Medan bahwa pembelajaran biologi sudah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, namun belum berjalan secara optimal. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi guru di kelas, antara lain: (1) hasil belajar siswa masih rendah, yaitu hanya berkisar pada rata-rata 67, masih sedikit siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru biologi di SMA Negeri 6 Medan yaitu 70, (2) siswa masih kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan mengajukan idea atau pendapat, (3) partisipasi siswa masih rendah, hal ini terlihat saat mengikuti proses belajar mengajar tidak semua siswa serius untuk mengikuti pelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu digunakan model pembelajaran yang lain, yang lebih melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dimana peneliti mengenalkan model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share (TPS)* dan

model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match (MaM)* untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share (TPS)* merupakan jenis metode pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. *Think Pair Share (TPS)* menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 orang) dan memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan akan saling membantu secara berpasangan lalu akan berbagi ke seluruh siswa yang ada di dalam kelas melalui presentasi (Trianto, 2010). Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match (MaM)* merupakan tipe pembelajaran yang memberikan satu kartu soal atau jawaban kepada setiap siswa, lalu siswa mencari pasangan dari setiap kartu soal atau jawaban yang dipegangnya. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya (Istarani, 2011).

Dengan menggunakan kedua model pembelajaran kooperatif ini diharapkan materi yang akan digunakan dalam penelitian di kelas X yaitu materi ekosistem dapat dipahami siswa dengan baik karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dan *Make a Match (MaM)*, siswa akan diberi waktu yang lebih banyak untuk berfikir dan merespon sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa serta memperkecil peluang siswa untuk pasif dalam peajaran. Selain itu suasana belajar akan lebih menyenangkan, materi ekosistem akan lebih menarik perhatian siswa.

Adapun penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rusmaryanti (2013), penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata hasil belajar siklus I mencapai 76,4 dan siklus II mencapai 77,1. Sedangkan penelitian mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match (MaM)* yang dilakukan oleh Wahyuningsih dan Djumadi (2013), menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match (TPS)* berpengaruh meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 73,94 dan siklus II mencapai 78,89.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* dan *Make a Match (MaM)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekosistem di Kelas X SMA Negeri 6 Medan T.P. 2014/2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, sehingga dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif di sekolah masih rendah
2. Guru masih merasa kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif di kelas.
3. Hasil belajar siswa terutama pada pelajaran Biologi masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang mempengaruhi hasil belajar siswa, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dibatasi pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share (TPS)* dan *Make a Match (MaM)*.
2. Penelitian diterapkan pada materi Ekosistem di kelas X SMA Negeri 6 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Hasil belajar biologi yang diteliti dibatasi pada ranah kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi Ekosistem di kelas X SMA Negeri 6 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015 ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan model kooperatif tipe *Make a Match* (MaM) pada materi Ekosistem di kelas X SMA Negeri 6 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015 ?
3. Bagaimanakah perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (MaM) pada materi Ekosistem di kelas X SMA Negeri 6 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada materi Ekosistem di kelas X SMA Negeri 6 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Mengetahui hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make a Match* (MaM) pada materi Ekosistem di kelas X SMA Negeri 6 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (MaM) pada materi Ekosistem di kelas X SMA Negeri 6 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru biologi dalam memilih dan menggunakan strategi yang tepat untuk setiap materi pelajaran biologi.

2. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Hasil penelitian ini akan memberi masukan berharga bagi sekolah (institusi) tempat berlangsungnya penelitian dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran biologi SMA.
4. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa tentang cara berdiskusi dengan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Make a Match (MaM) sehingga dapat dimanfaatkan siswa untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajar untuk topik lain melalui informasi dengan teman sebaya atau orang lain.

